

Studi Deskriptif *Subjective Well-Being* Ibu yang memiliki Anak Autis di Rumah Autis Bandung

Descriptive Study of Subjective Well-Being Mothers Who Have Autistic Children
Autism at Rumah Autis Bandung

¹ Afina Jannatunnisa, ² Siti Qodariah

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail: ¹Afinannisa94@gmail.com, ² siti.qodariah@yahoo.co.id

Abstract. Autism is a disorder of communication skills that seen in the first 3 years. Almost all parents would expect them to have a normal healthy child, both physically and mentally. In the care of children with autism is not easy, no special handling needs to be known by parents. In the face of autistic children parents need to have extra patience. In a study conducted in 2013, estimated to people with autism in the world as much as 21.7 million. Source obtained from the Education Office of West Java province there were approximately 559 children with autism are scattered throughout the SLB in West Java province, with the highest number of children with autism are in the city of Bandung, 126 people. Agency statistics center of Bandung in 2010 noted the composition of the population for ages 0-14 years is 600 414 people. The purpose of this study was to see How can the level of subjective well-being mothers of children with autism in the Rumah Autis Bandung. This research method used was a descriptive study using the technique of the study population, which is the subject of as many as 20 people in mothers of children with autism in the Rumah Autis Bandung. Measuring instrument used in this study were made by researchers from theoretical concept Diener (2008), the items on this measure ditirakan through the definition of each masingaspek are operationalized. The percentage is as much as 65% of women have Subjective well-being is high and 35% of mothers had lower subjective well being.

Keyword : *Subjective well-being, Rumah Autis Bandung, Autism*

Abstrak. Autis adalah gangguan pada kemampuan komunikasi yang terlihat pada usia 3 tahun pertama. Hampir seluruh orangtua tentunya mengharapkan mereka memiliki anak yang sehat dan normal, baik secara fisik maupun mental. Dalam mengurus anak autis tidaklah mudah, ada penanganan khusus yang perlu diketahui oleh orang tua. Dalam menghadapi anak autis orang tua perlu memiliki kesabaran ekstra. Dalam sebuah studi yang dilakukan pada 2013, diperkirakan penderita autis di dunia sebanyak 21,7 juta. Sumber yang didapat dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat tercatat ada sekitar 559 anak autisme tersebar di seluruh SLB yang ada di Provinsi Jawa Barat, dengan jumlah tertinggi anak autisme terdapat di kota Bandung yaitu 126 orang. Badan pusat statistik kota Bandung tahun 2010 mencatat komposisi penduduk untuk usia 0-14 tahun yaitu 600.414 orang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana tingkat *subjective well-being* ibu yang memiliki anak autis di Rumah Autis Bandung. Metode yang digunakan penelitian ini adalah studi deskriptif dengan menggunakan teknik studi populasi, yaitu dengan subjek sebanyak 20 orang pada ibu yang memiliki anak autis di Rumah Autis Bandung. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dibuat oleh peneliti dari konsep teori Diener (2008), item pada alat ukur ini ditirakan melalui definisi masing-masingaspek yang dioperasionalkan. Hasil yang diperoleh sebanyak 65% ibu memiliki *Subjective well-being* yang tinggi dan 35% ibu memiliki *subjective well being* yang rendah.

Kata kunci : *Subjective well-being, Rumah Autis Bandung, Autis*

A. Pendahuluan

Dalam menjalani kehidupan, banyak rintangan yang harus dilalui setiap manusia. Rintangan tersebut bisa sesuatu yang tidak menyenangkan dan membuat tidak nyaman, ketika harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Akibatnya hal tersebut menjadi sesuatu yang dianggap menyedihkan bahkan menyakitkan. Salah satunya untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (autis). Autis adalah gangguan pada kemampuan komunikasi yang terlihat pada usia 3 tahun pertama. Dalam mengurus anak autis tidaklah mudah, ada penanganan khusus yang perlu

diketahui oleh orang tua. Dalam menghadapi anak autis orang tua perlu memiliki kesabaran ekstra. Autisme dapat terjadi pada seluruh anak dari berbagai tingkat sosial dan kultur. Meski di Indonesia belum ada data resmi yang menyatakan jumlah pasti anak dengan kondisi autisme, tapi riset di beberapa tempat di dunia sempat menyatakan telah terjadi peningkatan pengidap autis. Dalam sebuah studi yang dilakukan pada 2013, diperkirakan penderita autis di dunia sebanyak 21,7 juta. Sumber yang didapat dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat tercatat ada sekitar 559 anak autisme tersebar di seluruh SLB yang ada di Provinsi Jawa Barat, dengan jumlah tertinggi anak autisme terdapat di kota Bandung yaitu 126 orang.

Hampir seluruh orangtua tentunya mengharapkan mereka memiliki anak yang sehat dan normal, baik secara fisik maupun mental. (Hurriyati, 2009) Bila anak yang dinanti-nanti gagal memenuhi harapan orang tua, maka orang tua akan merasa kecewa. Pada umumnya orang tua khususnya ibu akan merasa bersalah, menolak, marah ketika harapan tidak sesuai dengan kenyataan, karena ibu yang mengandung dan melahirkan. (Kubler-Ross, 2004). Sama dengan ibu yang memiliki anak autis, akan memiliki kesulitan yang lebih dalam hal mengurus anak. Ibu yang memiliki anak autis cenderung memiliki masa krisis ketika mengetahui anaknya di diagnosis autis, reaksi awal akan terkejut dan tidak percaya. Ibu juga akan menjadi stress dalam menghadapi anak autis yang sangat membutuhkan perhatian dan finansial. Tidak jarang juga ibu lebih memilih untuk berhenti bekerja untuk mendampingi anaknya, bahkan terkadang ibu lebih fokus mengurus anaknya dan kurang memperhatikan anak lainnya ataupun dirinya sendiri. Tak jarang juga ibu yang memiliki masalah dengan keluarga besarnya, yaitu rasa malu dan tertekan terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga ibu menyembunyikan anaknya dari lingkungan masyarakat sekitar. Pada sisi lain, perlakuan masyarakat yang tidak tepat membuat keluarga memiliki beban yang lebih berat. Berbeda dengan ibu yang memiliki anak autis di Rumah Autis Bandung, mengaku puas terhadap kehidupannya dan memandang positif apa yang terjadinya pada keluarganya khususnya anaknya, meskipun apa yang terjadi pada saat ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkan namun mereka tetap melihat dari sisi positifnya dan menganggap bahwa anak autis ini sebagai bentuk kasih sayang sang Pencipta agar menjadi orang yang lebih sabar. Para orang tua ini tetap merasa bersyukur dan dapat menerima keadaan anaknya saat ini, dan yakin bahwa suatu saat anaknya akan sama dengan anak seusianya dan bisa lebih mandiri, para ibu ini juga yakin bahwa anaknya mempunyai bakat khusus yang bisa dicapai di masa depannya. Mereka juga merasa sangat terbantu dengan adanya sekolah ini, para orang tua ini juga bisa saling berbagi dengan orang tua yang lain dan mendapat pengetahuan mengenai anaknya. Sehingga beban mereka merasa lebih ringan dan bertambahnya wawasan dalam mengurus anaknya yang autis. Meskipun memiliki anak autis namun itu tidak menutup kegiatan para orang tua ini diluar, beberapa diantara mereka masih bisa mengikuti kegiatan pengajian, arisan dan kegiatan positif lainnya. Begitupun dengan ibu yang bekerja masih bisa meluangkan waktu untuk mengurus anaknya, apabila bekerja anaknya dititipkan kepada kakek atau neneknya. Beberapa dari mereka mengaku merasa lebih puas di masa sekarang dibandingkan masa lalu. Meskipun begitu mereka tidak menyesali apa yang terjadi di masa lalu, dulu mereka sering merasa tidak dihargai oleh orang lain atau keluarganya sendiri. Karena memiliki anak berbeda dengan anak lainnya dan perilaku anaknya yang tiba-tiba menangis atau berteriak. Sehingga merasa dipandang sebelah mata oleh lingkungannya, dan takut untuk membawa anaknya untuk bersosialisasi dengan lingkungan, sehingga relasi ibu dengan lingkungan tetap terjaga. Beberapa dari ibu ini memiliki harapan kelak anaknya bisa seperti anak

normal lainnya, atau setidaknya bisa melakukan hal-hal yang kecil yang bisa membantu dirinya sendiri. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai subjective well being ibu yang mempunyai anak autis di Rumah Autis Bandung.

B. Landasan Teori

Subjective Well-Being merupakan evaluasi seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, fulfilment, kepuasan terhadap area-area (pernikahan, pekerjaan, pendidikan) dan tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003). Ryan dan Diener menyatakan bahwa subjective well-being merupakan payung istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat well-being yang dialami individu menurut evaluasi subyektif dari kehidupannya (Ryan & Diener, 2008). Veenhouven (dalam Diener, 1994) menjelaskan bahwa subjective well-being merupakan tingkat di mana seseorang menilai kualitas kehidupannya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan emosi-emosi yang menyenangkan. Subjective Well-Being merupakan kepuasan hidup dan evaluasi terhadap domain-domain kehidupan yang penting seperti pekerjaan, kesehatan, dan hubungan. Juga termasuk emosi mereka, seperti kemarahan, kesedihan, dan ketakutan yang sedikit. Dengan kata lain, kebahagiaan adalah nama yang diberikan untuk pikiran dan perasaan yang positif terhadap hidup seseorang (Diener, 2008).

Komponen Subjective Well-Being Menurut Diener (dalam Eid & Larsen, 2008: 97) subjective well-being terbagi dalam dua komponen umum, yaitu: (1) Komponen kognitif adalah evaluasi dari kepuasan hidup, yang didefinisikan sebagai penilaian dari hidup seseorang. Evaluasi terhadap kepuasan hidup dibagi dua (a) Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global (life satisfaction), yaitu evaluasi responden terhadap kehidupannya secara menyeluruh. Kepuasan hidup secara global dimaksudkan untuk mempresentasikan penilaian responden secara umum dan reflektif terhadap kehidupannya. Secara lebih spesifik, kepuasan hidup secara global melibatkan persepsi seseorang terhadap perbandingan keadaan hidupnya dengan standard unik yang mereka punyai. Beberapa aspek yang mempengaruhi Subjective Well being adalah hasrat untuk mengubah hidup, Kepuasan pada kehidupan saat ini, kepuasan pada kehidupan masa lalu, kepuasan pada kehidupanmasa depan, dan pendapat orang-orang terdekat mengenai hidupnya. (b) Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu, adalah penilaian yang dibuat seseorang dalam mengevaluasi domain dalam kehidupannya, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan social dan keluarga. Kedua komponen tersebut tidak sepenuhnya terpisah. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global merupakan refleksi dari persepsi seseorang terhadap hal-hal yang ada dalam hidupnya, ditambah dengan bagaimana kultur mempengaruhi pandangan hidup yang positif dari seseorang.(2) Komponen afektif subjective well-being merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di dalam hidup seseorang. Dengan meneliti tipe-tipe dari reaksi afektif yang ada seorang peneliti dapat memahami cara seseorang mengevaluasi kondisi dan peristiwa di dalam hidupnya. Komponen afektif subjective well-being dibagi 2, (a) Afek positif mempresentasikan mood dan emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari subjective well-being karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan. Afek positif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti tertarik atau berminat akan sesuatu (interested), gembira (excited), kuat (strong), antusias (enthusiastic), waspada atau

siap siaga (alert), bangga (proud), bersemangat (inspired), penuh tekad (determined), penuh perhatian (attentive), dan aktif (active). (b) Afek negative adalah pravelensi dari emosi dan mood yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami. Afek negative terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti sedih atau susah (distressed), kecewa (disappointed), bersalah (guilty), takut (scared), bermusuhan (hostile), lekas marah (irritable), malu (shamed), gelisah (nervous), gugup (jittery), khawatir (afraid).

C. Hasil Penelitian

Diagram 1. Subjective Well-being secara keseluruhan

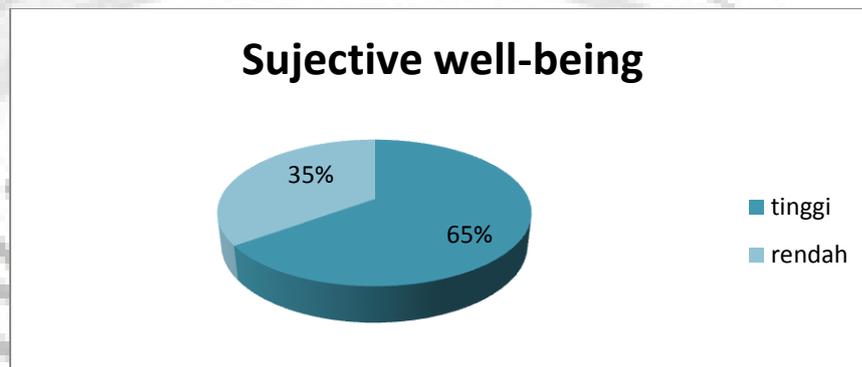
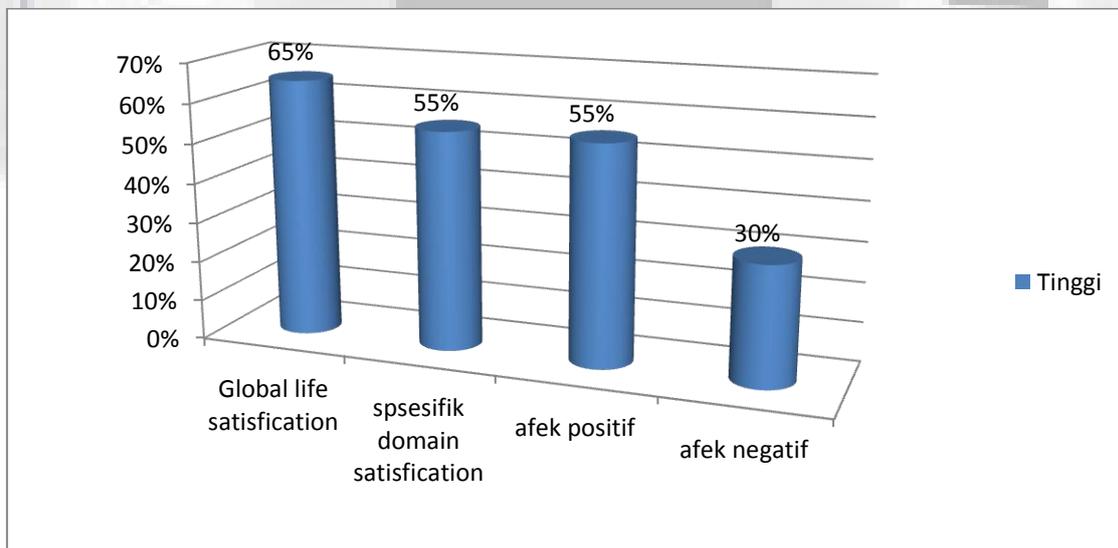


Diagram 2. Aspek-aspek Subjective Well-being



Subjective Well-Being merupakan evaluasi seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, fulfilment, kepuasan terhadap area-area (pernikahan, pekerjaan, pendidikan) dan tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003). Subjective well-being merupakan payung istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat well-being yang dialami individu menurut evaluasi subyektif dari kehidupannya (Ryan & Diener, 2008). Subjective Well-Being merupakan kepuasan hidup dan evaluasi terhadap domain-domain kehidupan yang penting seperti pekerjaan, kesehatan, dan hubungan. Juga termasuk emosi mereka, seperti kemarahan, kesedihan, dan ketakutan yang sedikit.

Dengan kata lain, kebahagiaan adalah nama yang diberikan untuk pikiran dan perasaan yang positif terhadap hidup seseorang (Diener, 2008).

Berdasarkan tabel(1), ibu memiliki subjective well being tinggi dengan presentase 65%, artinya ibu memiliki kepuasan dalam hidupnya. Para ibu ini mengaku puas dengan hidupnya saat ini meskipun memiliki anak autis. lebih banyak memiliki emosi yang positif dibandingkan emosi negatif, ibu berusaha mencari cara agar anaknya bisa sembuh seperti anak lainnya dan menjadi kebanggaan keluarganya. Menurut data yang di dapat dan hasil wawancara ibu memiliki hubungan yang baik, baik dengan keluarga maupun dengan teman-temannya, ibu ini sering bertukar pikiran dengan sesama ibu yang berada di Rumah Autis dan saling memberi saran tentang perkembangana anaknya, sehingga ibu merasa mempunyai dukungan dan teman untuk berbagi suka dan duka.

Ibu yang memiliki anak autis di Rumah Autis ini memiliki banyak perasaan positif dibandingkan dengan perasaan negatif., mereka lebih merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Mereka tidak takut terhadap pandangan orang lain karena memiliki anak yang autis, karena mereka yakin bahwa dibalik anaknya yang autis pasti ada kelebihan yang bisa anaknya tunjukan kepada orang lain. Para ibu ini juga menikmati pekerjaannya baik mengurus anak autis atau pun diluar itu, para ibu ini masih sempat untuk bersosialisasi denga lingkungan sekitarnya. Mereka sama sekali tidak merasa terbebani dengan keadaannya anaknya, walaupun terkadang mereka juga sering kesal dan lelah menghadapi anak mereka, namun mereka menganggap itu adalah perjuangan mereka untuk anaknya agar bisa lebih baik kedepanya. Dan sebaliknya ibu yang memiliki tingkat subjective well-being rendah cenderung tidak memiliki relasi yang baik dengan keluarga ataupun orang tua dan memiliki perasaan takut, gugup, kecewa, sedih dalam menjalani hidupnya. Ibu merasakan kecewa, takut, malu , gelisah yang menyebabkan ibu ini merasakan afek negatif dibandingkan dengan afek positif. Berdasarkan data demografi, ibu yang memiliki subjetive well-being yang tinggi di tinggi di dominasi oleh ibu yang memiliki anak yang autis berada pada rentang usia 4-5 tahun, lamanya menyekolahkan anak di Rumah Autis di lebih dari 1 tahun, dengan status ekonomi menengah kebawah dan sebagai ibu rumah tangga.

D. Kesimpulan

(1)Sebesar 65% ibu yang memiliki anak autis dirumah autis ini memiliki tingkat Subjective well being yang tinggi, artinya sebagian besar ibu memiliki perasaan puas dalam menjalani kehidupannya meskipun memiliki anak autis. (2) Sebesar 65% ibu memiliki aspek kognitif atau kepuasan hidup yang tinggi , artinya ibu yang memiliki subjective well-being tinggi merasa puas dengan kehidupannya keseluruhan dan optimis kehidupannya di masa depan akan lebih baik. (3) Sebesar 55 % ibu memiliki aspek afek positif yang tinggi dan memiliki 30% aspek afek negatif, artinya ibu yang memiliki anak autis merasakan banyak emosi positif dan sedikit merasakan emosi negatif.

Daftar Pustaka

- Diener, Ed (1984). *Subjective well-being*. Psychological Bulletin American Psychological Assosiation, Inc., Vol 95, No. 3, 542-575
- _____. (2009). *The science of subjective well-being*. The Collected Works Of Ed Diener. Social Indicators Research Series, Vol. 37, New York, NY: Springer
- Eid. M. & Larsen R.J (2008). *The science of subjective well-being*. London: The Guilford Pers.
- Hurriyati, Dwi. (2009). *Hubungan antara dukungan sosial dengan strategi coping pada ibu yang memiliki anak penyandang autis di lembaga terapi Kota Palembang*. Jurnal Psikologi. Palembang : Universitas Bina Dharma.